



Pengaruh Pemakaian Masker Bedah Dan Masker Kain Pada Wajah

Hans Utama Sutanto | Ade Firman Saroso | Dyah Ayu Woro | Florinda Ilona | Rofi Alwan Hibatulloh

How To Cite : Sutanto, H., Saroso, A., Setyaningrum, D., & Ilona, F. (2022). Pengaruh Pemakaian Masker Bedah dan Masker Kain pada Wajah. *Sanus Medical Journal*, 4(2), 29–32. <https://doi.org/10.22236/sanus.v4i2.10040>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/sanus.v4i2.10040>



©2023. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Published Online on October 30, 2023



[Submit your paper to this journal](#) 



[View Crossmark data](#) 



Pengaruh Pemakaian Masker Bedah Dan Masker Kain Pada Wajah

Hans Utama Sutanto¹, Ade Firman Saroso¹, Dyah Ayu Woro², Florinda Ilona², Rofi Alwan Hibatulloh³

¹Departemen kulit dan kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, 11440, Jakarta

²Departemen patologi anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, 11440, Jakarta

³Program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, 11440, Jakarta

Corresponding : hans.utama@trisakti.ac.id

Received: 9 April 2022

Accepted: 2 Juli 2022 **Published:** 31 Agustus 2022

Abstrak

Latar Belakang. Pemakaian masker wajah sangat diperlukan dalam mencegah penyebaran transmisi COVID-19. Pemakaian masker wajah dapat berdampak menguntungkan dan merugikan pada seseorang. **Metode** Penelitian eksperimental ini mengevaluasi dampak jangka panjang pemakaian masker bedah dan masker kain pada kulit wajah 32 karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti. **Hasil** analisis kohort menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna ($p=0,392$) antara kedua jenis masker dalam menimbulkan kelainan kulit. Kelainan yang ditemukan meliputi jerawat, iritasi, dan kemerahan. Meskipun terdapat sedikit peningkatan jerawat pada pemakaian masker bedah dan penurunan pada masker kain, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. **Kesimpulan** Temuan ini perlu dikaji lebih lanjut dengan sampel lebih besar dan durasi pengamatan yang lebih panjang untuk memastikan efek jangka panjang pemakaian masker.

Kata kunci: Karyawan, Masker, Kelainan Kulit, Iritasi, Jerawat

Abstract

Background. The use of face masks is very necessary to prevent the spread of COVID-19 transmission. Wearing a face mask can have both beneficial and detrimental impacts on a person. **Method** This experimental research evaluated the long-term impact of wearing surgical masks and cloth masks on the facial skin of 32 employees of the Faculty of Medicine, Trisakti University. The results of the cohort analysis showed that there was no significant difference ($p=0.392$) between the two types of masks in causing skin disorders. Abnormalities found include acne, irritation and redness. Although there was a slight increase in acne with surgical masks and a decrease with cloth masks, these differences were not statistically significant. **Conclusion** These findings need to be studied further with a larger sample and a longer observation duration to ensure the long-term effects of wearing masks.

Keywords: Employees, Masks, Skin Disorders, Irritation, Acne



2023. The Author(s). This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Endemik *coronavirus disease 2019* (COVID-19) mempengaruhi dan mengubah banyak aspek kehidupan manusia, khususnya aspek kesehatan dan perilaku tenaga kesehatan yang bertugas di lini pertama dalam perlawanan menghadapi endemi ini. Untuk menghambat atau membatasi transmisi SARS-Cov-2 yang menjadi penyebab COVID-19 ini maka pemakaian masker medis, *googles*, pelindung wajah (*face shield*), sarung tangan, dan bahkan gaun pelindung hingga *boots* menjadi perlengkapan perlindungan diri yang sangat direkomendasikan WHO yang telah membuat panduan standar.¹ Pemakaian masker tidak hanya bagi tenaga kesehatan namun juga pada orang awam maupun pekerja, perhari dapat mencapai 8 jam atau lebih dapat menimbulkan efek samping pada wajah.² Pemakaian jangka waktu lama tentunya membawa beberapa keluhan mulai dari ketidaknyamanan, hingga keluhan klinis seperti keluhan kulit, sakit kepala, dan keluhan penglihatan.² Penelitian National Skin Center dan Rumah Sakit Tan Tock Seng, Singapura dari 307 staf medik yang menggunakan masker medis N95 secara teratur melaporkan adanya jerawat (59,6%), wajah gatal (51,4%), dan ruam (35,8%). Pemakaian masker jangka panjang mengakibatkan kulit pada area wajah menjadi panas dan lembab khususnya pada area wajah yang ditutupi oleh masker. Kondisi lembab serta tekanan dari masker juga menghalangi saluran pada kulit wajah. Keadaan ini mengakibatkan terjadinya peningkatan jerawat pada penggunaan masker medis jangka panjang.³ CDC (*Center for disease contro and prevention*) pada April 2020 merekomendasikan penggunaan masker kain untuk komunitas dimana menjaga jarak sulit dilakukan pada suatu komunitas.⁴ Penelitian ini melakukan penilaian terhadap pengaruh pemakain masker bedah dan masker kain pada wajah. Sejak munculnya endemi COVID-19, penggunaan peralatan perlindungan diri (PPE) menjadi sangat krusial terutama untuk para tenaga kesehatan yang berhadapan langsung dengan risiko penularan virus. Penelitian sebelumnya telah mengungkap dampak pemakaian masker medis jangka panjang terhadap kondisi kulit, dengan studi yang dilakukan oleh National Skin Center dan Rumah Sakit Tan Tock Seng di Singapura menunjukkan prevalensi jerawat, gatal, dan ruam pada wajah staf medik yang menggunakan masker N95. Kondisi panas dan lembab yang ditimbulkan oleh masker, bersama dengan tekanan yang dihasilkan, berkontribusi pada masalah kulit ini.

Meskipun dampak masker pada tenaga medis telah banyak diteliti, masih terdapat celah dalam penelitian yang membandingkan efek jangka panjang penggunaan masker bedah dan masker kain pada populasi non-medis. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan masker medis jangka panjang dapat menyebabkan berbagai masalah kulit; namun, informasi tersebut lebih banyak berkisar pada tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kekurangan tersebut dengan menganalisis karyawan non-medis yang menggunakan kedua jenis masker. World Health Organization (WHO) menekankan pentingnya penggunaan masker untuk mencegah penyebaran COVID-19, tetapi dampaknya terhadap kesehatan kulit wajah dalam jangka panjang belum sepenuhnya dipahami, terutama pada pengguna non-medis. Meskipun ada rekomendasi untuk menggunakan masker kain di komunitas di mana menjaga jarak sulit dilakukan, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbandingan efek dari kedua jenis masker tersebut.

Analisis yang ada, dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya penelitian yang berfokus pada efek jangka panjang pemakaian masker bedah dan masker kain pada kesehatan kulit wajah karyawan non-medis. Hal ini penting untuk diketahui demi kepentingan kesehatan kulit masyarakat luas, terutama dalam situasi pandemi dimana pencegahan penularan menjadi sangat krusial. Penelitian ini memberikan analisis komparatif antara masker bedah dan masker kain untuk membantu masyarakat dan pembuat kebijakan dalam memilih jenis masker yang efektif tetapi minim efek samping. Dengan demikian, pengguna dapat lebih sadar akan potensi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan masker dalam jangka panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan membandingkan dampak jangka panjang penggunaan masker bedah dan masker kain terhadap kesehatan kulit wajah pada karyawan non-medis, serta mengidentifikasi jenis kelainan kulit yang mungkin timbul akibat penggunaan kedua jenis masker tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental untuk mengevaluasi perbedaan efek pemakaian masker bedah dan kain terhadap kulit wajah pekerja. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat, dari September 2020 hingga Juni 2021. Subjek penelitian terdiri dari 32 karyawan dan karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, dipilih melalui metode purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi usia <54 tahun dan kesediaan berpartisipasi, sementara kriteria eksklusi mencakup wanita menopause, kelainan kulit kronis, dan penggunaan obat-obatan anti kejang atau kortikosteroid. Prosedur penelitian dimulai dengan pemeriksaan klinis dermatologi awal oleh dokter spesialis kulit dan kelamin. Selanjutnya, subjek mengenakan masker bedah selama 5 hari, diikuti pemeriksaan klinis kedua. Setelah periode washout satu minggu, subjek mengenakan masker kain selama 5 hari, diakhiri dengan pemeriksaan klinis ketiga. Instrumen penelitian meliputi formulir pemeriksaan klinis dermatologi, kuesioner demografi dan riwayat

kesehatan, lembar observasi penggunaan masker, serta dokumentasi foto. Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan langsung, pengisian kuesioner oleh partisipan, dan pengambilan foto sebelum dan sesudah setiap periode intervensi.

Validasi data dilakukan melalui pemeriksaan oleh dokter spesialis tersertifikasi, penggunaan instrumen standar yang tervalidasi, triangulasi data dari berbagai sumber, dan peer review oleh tim peneliti. Analisis data meliputi analisis deskriptif untuk data demografi, uji Wilcoxon Signed Rank Test atau Paired T-Test untuk membandingkan kondisi kulit sebelum dan sesudah penggunaan masing-masing jenis masker, uji Mann-Whitney atau Independent T-Test untuk membandingkan efek antar jenis masker, serta regresi logistik atau linear berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kondisi kulit. Data kualitatif dari observasi dan keluhan partisipan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Seluruh analisis statistik menggunakan software SPSS dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor 005/KER/FK/1/2021 dari komisi etik riset Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti pada tanggal 7 Januari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik sampel dan keluhan sebelum dan sesudah pemakaian masker bedah dan kain. Tabel 1 menyajikan karakteristik sampel penelitian, sedangkan Tabel 2 menampilkan keluhan sebelum dan sesudah pemakaian masker bedah dan kain selama 4 jam/hari dalam 5 hari.

Tabel 1. Karakteristik sampel penelitian

Variabel	n	%	Variabel	n	%
Usia			Jenis kulit		
20-29 tahun	4	12.5	Kering	2	6.3
30-39 tahun	11	34.4	Normal	8	46.9
40-49 tahun	17	53.1	Berminyak	15	21.9
			Kombinasi	7	25.0
Jenis kelamin			Kulit Berjerawat		
Laki-laki	18	56.3	Ya	11	34.4
Perempuan	14	43.7	Tidak	21	65.6
Kontrasepsi			Merokok		
Ya	1	3.1	Ya	10	31.2
Tidak	31	96.9	Tidak	22	68.8
Freckles/ flek hiperpigmentasi			Perawatan Kulit		
Ya	20	62.5	Memakai Cream Pagi/malam	4	12.5
Tidak	10	31.3	Memakai sabun wajah	15	46.9
Lainnya	2	6.3	Memakai sunblock	1	3.1
			Memakai bedak	3	9.4
			Tidak ada	9	28.1

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 40-49 tahun (53,1%). Jenis kelamin laki-laki lebih dominan (56,3%) dibandingkan perempuan. Sebagian besar responden tidak menggunakan alat kontrasepsi (96,9%) dan tidak merokok (68,8%). Jenis kulit normal merupakan yang paling banyak ditemui (46,9%), diikuti oleh kulit berminyak (21,9%). Mayoritas responden tidak memiliki kulit berjerawat (65,6%), namun 62,5% memiliki bercak pigmen freckles. Perawatan kulit yang paling umum dilakukan adalah penggunaan sabun wajah (46,9%).

Tabel 2. Keluhan sesudah dan sebelum pemakaian masker bedah dan kain 4 jam/hari selama 5 hari

	Masker medis bedah		Masker kain	
	sebelum	sesudah	sebelum	sesudah
Berjerawat	2 (6.3%)	3 (9.4%)	8 (25.0%)	3 (9.4%)
Rasa perih	2 (6.3%)	2 (6.3%)	3 (9.4%)	2 (6.3%)
Kemerahan di hidung	0	0	5 (15.6%)	1 (3.1%)
Gatal	0	0	1 (3.1%)	0
Tidak ada	28 (87.5%)	27 (84.4%)	15 (46.9%)	26 (81.3%)

Tabel 2 menunjukkan perbandingan keluhan sebelum dan sesudah pemakaian masker bedah dan kain. Pada penggunaan masker bedah, terjadi sedikit peningkatan keluhan berjerawat dari 6,3% menjadi 9,4%. Sementara itu, penggunaan masker kain menunjukkan penurunan keluhan berjerawat yang signifikan dari 25,0% menjadi 9,4%. Keluhan rasa perih relatif stabil untuk kedua jenis masker. Kemerahan di hidung dan gatal hanya

ditemukan pada penggunaan masker kain, dengan penurunan setelah pemakaian. Secara keseluruhan, jumlah responden tanpa keluhan meningkat setelah pemakaian masker kain, dari 46,9% menjadi 81,3%.

PEMBAHASAN

Terdapat peningkatan timbulnya jerawat pada pemakaian masker bedah, sedangkan pada pemakaian masker kain didapatkan penurunan kejadian jerawat. Jerawat dipengaruhi oleh berbagai faktor (multifaktorial) seperti faktor stres, kondisi hormonal, genetik dan diet. Pemakaian masker dapat berguna mencegah debu dan kotoran masuk ke dalam kulit sehingga terjadi penurunan jerawat setelah pemakaian masker kain. Keadaan kelembaban yang tinggi dan faktor tekanan dikarenakan pemakaian masker medis dapat mempengaruhi timbulnya jerawat. Sehingga mempengaruhi kesehatan secara umum.

Stres atau ketidaknyamanan yang berkepanjangan akibat penggunaan masker wajah, khususnya jika masker tersebut ketat atau memiliki ventilasi yang buruk, dalam teori, dapat menyebabkan pengaruh negatif pada kondisi psikologis seseorang. Stres, yang telah dikaitkan dengan berbagai masalah kulit seperti jerawat atau inflamasi di wajah. Kondisi stres ini bisa diukur secara kuantitatif menggunakan alat QEEG, yang mengukur pola-pola listrik pada permukaan kulit kepala untuk menunjukkan fungsi otak.^{11,13} Pasien seperti delirium pada pasien COVID-19, emboli paru dengan sindrom antifosfolipid, dan penanganan komprehensif lanjut usia dengan penurunan fungsi kognitif dan demensia akan terkait dengan faktor stres yang ditimbulkan sehingga menyebabkan terjadinya kondisi kelainan kulit.^{17,18} Selain itu penekanan pembuluh darah di wajah akibat penggunaan masker dapat secara tidak langsung juga merusak kesehatan kulit dan menyebabkan kelainan kulit.¹² Artikel oleh Nurushofa, Z., & Ujianti, I., membahas tentang kesulitan membedakan antara Karsinoma Sel Basal dan Trikoepitelioma, kedua kondisi ini adalah jenis penyakit kulit yang bisa muncul di area wajah di mana masker sering dipakai.¹⁶ Penyakit kulit ini bisa menjadi pertimbangan penting dalam konteks pemakaian masker lama karena iritasi atau kondisi tertentu yang dipicu oleh pemakaian masker berkelanjutan mungkin memperumit diagnosis atau meniru tanda-tanda awal dari kondisi tersebut. Untuk masalah ini, terapi nutrisi menawarkan sebuah solusi melalui konsumsi zat mikronutrien seperti vitamin, yang sangat penting untuk kesehatan kulit.¹⁴ Vitamin B12, misalnya, sangat krusial dalam menjaga kesehatan kulit; kekurangan dalam vitamin ini bisa menghasilkan berbagai masalah kulit, termasuk hiperpigmentasi, perubahan warna pada kuku, dan perubahan pada rambut.¹⁵

Pada penelitian ini, terjadi penurunan jumlah responden yang menggunakan masker kain karena mereka merasakan perih akibat gesekan berlebihan atau pemakaian masker yang terlalu lama. Jenis bahan masker juga berpengaruh terhadap kondisi ini. Dilaporkan bahwa masker kain dengan kualitas baik terbuat dari bahan katun dan polyester. Wajah yang memerah menunjukkan adanya peradangan pada kulit sebagai respons terhadap rangsangan. Peradangan ini bisa disebabkan oleh alergi terhadap bahan masker medis. Selain itu, penggunaan masker yang menutupi kulit juga bisa menyebabkan perubahan warna kulit menjadi merah dan rasa panas pada kulit. Rasa gatal di wajah tidak ditemukan setelah menggunakan masker kain atau masker bedah. Ada satu responden (3,1%) yang mengalami gatal sebelum menggunakan masker kain. Analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan hasil $p=0,392$ ($p>0,05$), yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Meskipun ada perbedaan antara penggunaan masker medis dan masker kain, perbedaan ini tidak signifikan.⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Techasatian L, et. al, 2020 di Thailand dengan 833 peserta yang menggunakan masker, terdapat 454 kasus (54.5%) reaksi kulit yang merugikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko reaksi kulit yang merugikan lebih tinggi (1,54 kali lipat) pada penggunaan masker medis dibandingkan masker kain. Reaksi kulit yang merugikan seperti jerawat, kemerahan di wajah, gatal, kemerahan di belakang telinga, pigmentasi, dan luka kulit yang disebabkan oleh tekanan lebih sering terjadi pada penggunaan masker medis daripada masker kain.⁶ Hal ini mungkin disebabkan karena masker medis biasanya terdiri dari 3-4 lapisan dengan dua lembar filter, yang mengakibatkan efek oklusi yang lebih nyata daripada masker kain. Bahan masker kain juga idealnya tidak mengandung bahan logam abrasif yang dapat menyebabkan sensitivitas nikel. Sensitivitas ini dapat menyebabkan dermatitis kontak alergi dan penyerapan transkutan bahan karsinogenik yang potensial pada masker kain.⁷ Penelitian Thatiparthi tahun 2021 di California dengan 954 peserta menunjukkan bahwa efek samping yang sering muncul adalah rasa gatal, iritasi di sekitar telinga, dan kemerahan. Penggunaan masker wajah meningkatkan risiko timbulnya penyakit akne, rosacea, dan dermatitis seboroik.⁸ Penelitian Mutalik dan rekan, tahun 2020 di India melaporkan satu pasien dengan riwayat psoriasis mengalami fenomena koebner akibat penggunaan masker earloop.⁹ Untuk mencegah efek samping, dapat dilakukan penggunaan pelembab sebelum menggunakan masker pada daerah yang bersentuhan dengan masker.¹⁰

Kesimpulan

Penelitian ini membandingkan efek penggunaan masker bedah dan kain terhadap kondisi kulit. Sampel terdiri dari 32 responden, mayoritas berusia 40-49 tahun (53,1%) dan laki-laki (56,3%). Hasil menunjukkan tidak ada

perbedaan signifikan antara penggunaan kedua jenis masker ($p=0,392$). Masker bedah meningkatkan kejadian jerawat dari 6,3% menjadi 9,4%, sementara masker kain menurunkan dari 25% menjadi 9,4%. Keluhan umum meliputi jerawat, iritasi, dan kemerahan. Keterbatasan penelitian mencakup ukuran sampel kecil dan periode observasi singkat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar, periode observasi lebih lama, serta menyelidiki pengaruh bahan dan kualitas masker terhadap kondisi kulit spesifik seperti acne mechanica, iritasi, atau dermatitis. Studi jangka panjang diperlukan untuk memahami dampak penggunaan masker berkelanjutan terhadap kesehatan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Advice on the use of masks in the community during home care, and in healthcare settings in the context of the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/advice-on-the-use-of-masks-in-the-community-during-home-care-and-in-healthcare-settings-in-the-context-of-the-novel-coronavirus-outbreak>
2. Lan, J., Song, Z., Miao, X., Li, H., Li, Y., et al. (2020). Skin damage among health care workers managing coronavirus disease-2019. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 82(5), 1215-1216.
3. Foo, C., Goon, A. T. J., Leow, Y. H., Goh, C. L. (2006). Adverse skin reactions to personal protective equipment against severe acute respiratory syndrome - a descriptive study in Singapore. *Contact Dermatitis*, 55(5), 291-294.
4. Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Consideration for wearing cloth face coverings: help slow the spread of COVID-19. Retrieved April 10, 2020, from <https://www.cdc.gov>
5. Techasatian, L., Lebsing, S., Uppala, R., Thaowandee, W., Chaiyarit, J., Supakunpinyo, C., et al. (2020). The effects of the face mask on the skin underneath: A prospective survey during the COVID-19 pandemic. *Journal of Primary Care & Community Health*. <https://doi.org/10.1177/2150132720966167>
6. Chaiyabutr, C., Sukakul, T., Pruksaeakanan, C., Thumrongtharadol, J., Boonchai, W. (2021). Adverse skin reactions following different types of mask usage during the COVID-19 pandemic. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 35(3), e176-e178. <https://doi.org/10.1111/jdv.17039>
7. Teo, W. L. (2021). Diagnostic and management considerations for "maskne" in the era of COVID-19. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 84(2), 520-521. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2020.09.063>
8. Thatiparthi, A., Liu, J., Martin, A., Wu, J. J. (2021). Adverse effects of COVID-19 and face masks: A systematic review. *Journal of Clinical and Aesthetic Dermatology*, 14(9 Suppl 1), S39-S45.
9. Mutalik, S. D., Inamdar, A. C. (2020). Mask-induced psoriasis lesions as Köebner phenomenon during COVID-19 pandemic. *Dermatologic Therapy*.
10. Desai, S. R., Kovarik, C., Brod, B., et al. (2020). COVID-19 and personal protective equipment: Treatment and prevention of skin conditions related to the occupational use of personal protective equipment. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 83(2), 675-677.
11. Pandhita, G., Sutrisna, B., & Wibowo, S. (2020). Comparing clock test for cognitive screening: Quantitative analysis of five scoring methods – What is optimal?. *Sanus Medical Journal*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.22236/sanus.v1i1.5302>
12. Laksono, S. (2020). Deep Vein Thrombosis: How do I Manage in Daily Practice. *Sanus Medical Journal*, 1(1), 19-21. <https://doi.org/10.22236/sanus.v1i1.5352>
13. Pandhita, G., & Sutarni, S. (2021). Gambaran Quantitative Electroencephalography (QEEG) Anak Laki-laki Penderita Attention-Deficit Disorder (ADD). *Sanus Medical Journal*, 2(1), 16-21. <https://doi.org/10.22236/sanus.v1i1.6610>
14. Stujanna, E. N., Ujianti, I., & Mustifah, E. F. (2021). Analisis Kadar Nrf2 plasma Pada Tikus dengan Defisiensi Vitamin B12. *Sanus Medical Journal*, 2(1), 5-8. <https://doi.org/10.22236/sanus.v1i1.6545>
15. Ujianti, I. (2021). Gambaran Hematologi pada Defisiensi Vitamin B12. *Sanus Medical Journal*, 2(2), 14-17. <https://doi.org/10.22236/sanus.v2i2.7327>
16. Nursshofa, Z., & Ujianti, I. (2021). Difficulties Differentiating Between Basal Cell Carcinoma and Trichoepithelioma: A Case Report. *Sanus Medical Journal*, 2(2), 5-8. <https://doi.org/10.22236/sanus.v2i2.7371>
17. Pandhita, G., & Abdul Gofir. (2021). Kejadian Delirium pada Pasien Penderita Covid-19 dan Kemungkinan Perburukannya menjadi Gejala Demensia. *Sanus Medical Journal*, 2(2), 1-4. <https://doi.org/10.22236/sanus.v2i2.7452>
18. Purwowiyoto, S. L., M, F., R, Y., Halomoan, R., & Kurniawan. (2021). Pulmonary Embolism with Antiphospholipid Syndrome: A Case Report. *Sanus Medical Journal*, 2(2), 9-13. <https://doi.org/10.22236/sanus.v2i2.7256>
19. Pandhita, G., Laksmi, P. W., & Marfianti, E. (2021). Penatalaksanaan Komprehensif Lansia dengan Penurunan Fungsi Kognitif dan Demensia. *Sanus Medical Journal*, 2(2), 18-22. <https://doi.org/10.22236/sanus.v2i2.7430>
20. Lakshmi, B. S., Ujianti, I., Fahrozi, F., Albantani, I., Putri, A., Nofrizal, N., ... & Sukarya, W. S. (2023). The Correlation between Sleep Quality and Level of Stress among Students in Islamic Boarding School Bogor. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 240-245.